

DAYA JUANG DUA SISWA KELAS X BIDANG IPA DITINJAU DARI PENDEKATAN EKSISTENSIAL DI SMA CHARITAS JAKARTA

ALVIAN SUSANTO
Guru BK SMA Charitas Jakarta
Email: holy_lucas@yahoo.co.id

Abstrak

Daya juang merupakan potensi kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi masalah hidup, kesulitan, ataupun hambatan. Daya juang menggambarkan kemampuan manusia untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan hidup seperti kesulitan dalam belajar. Semakin tinggi kesadaran diri manusia, maka semakin besar pula kebebasannya untuk memilih berbagai pilihan yang ada dalam kehidupan dan bertanggungjawab atas hidup. Tujuan penelitian adalah mengetahui gambaran daya juang dua siswa SMA Charitas yang berada di jurusan IPA serta mengoptimalkan daya juang kedua siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian gambaran daya juang dua siswa kelas X bidang IPA dilihat dari pendekatan eksistensial di SMA Charitas Jakarta, faktor daya juang ternyata mempengaruhi hasil belajar siswa di jurusan IPA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan untuk pendampingan siswa dalam belajar sesuai dengan kondisi daya juang yang dimiliki siswa dan pembuatan program yang menarik serta terjadwal dari konselor sekolah.

Kata kunci : Daya juang siswa dan pendekatan eksistensial.

Abstract

Fighting spirit is human's ability in the facing and confronting life difficulties, hardship, and obstacles. It describes human's ability in thriving for life difficulties like problem in learning. The more aware they are, the more freedom they have in selecting options in life and the more responsible they are toward life. This study aims to find out the fighting spirit of two Charitas Senior High School students in optimizing their fighting spirit in learning. Drawing on the existential approach, this study shows that fighting spirit has a role to play in supporting students learning. This result is expected to give directions for student mentoring in learning based on the condition of the fighting spirit they have, as well as for interesting and well-planned guidance and counseling services in school program.

Key words: fighting spirit, the existential approach

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki cita-cita yang ingin dicapai dalam hidup, mereka melakukan berbagai macam usaha dan upaya untuk mencapai cita-cita dan meraih kesuksesan dalam hidup. Berbagai macam tantangan ditemui dalam usaha pencapaian cita-cita, oleh sebab itu manusia membutuhkan

suatu dorongan untuk dapat terus berjuang menghadapi tantangan hidup. Daya juang membantu manusia untuk mampu menghadapi tantangan dalam usaha mencapai cita-cita dan harapannya.

Berdasarkan pengamatan awal, wawancara peneliti dan informasi dari pihak sekolah, diungkapkan bahwa pada tahun pelajaran 2014-2015 terdapat siswa di jurusan IPA yang mengalami

permasalahan dalam belajar antara lain, sulit berkonsentrasi, pesimis dalam belajar, kurang bertanggungjawab menyelesaikan pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah, sulit mengatur waktu untuk belajar, dan kurang konsisten dalam belajar sehingga nilai yang didapat siswa selama belajar berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di jurusan IPA yaitu sebesar 75. Pada saat dilakukan pengamatan awal, kedua siswa menunjukkan perilaku yang tidak fokus dan konsentrasi pada saat belajar di kelas, sering melamun saat belajar, mengantuk di kelas, menggobrol dan bercanda saat guru menjelaskan materi pelajaran, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan pada laporan hasil belajar kedua siswa memiliki nilai-nilai di bawah KKM pada mata pelajaran pokok IPA. Perilaku yang ditunjukkan siswa tersebut mengindikasikan bahwa mereka mengalami permasalahan dalam belajar, oleh karena itu semangat dan keinginan mereka untuk dapat meningkatkan prestasi pun sangat rendah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran daya juang siswa dalam belajar di kelas X bidang studi IPA dengan pendekatan eksistensial. Diharapkan setelah mengetahui gambaran daya juang siswa dalam belajar, peneliti dapat membangkitkan kesadaran dan melakukan pendampingan secara menyeluruh agar dapat memaksimalkan daya juang belajar kedua siswa. Kedua siswa akan dibantu untuk dapat menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar kedua siswa. Upaya meningkatkan kesadaran diri kedua siswa dilakukan dengan konseling individu agar kedua siswa lebih tekun dan teratur dalam belajar terutama menjelang ujian kenaikan kelas.

KAJIAN TEORETIS

Daya juang merupakan potensi kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi masalah hidup. Kekuatan daya juang yang ada dalam diri manusia dapat menggambarkan kemampuan untuk bertahan atau tidak dalam menghadapi kesulitan hidup sehari-hari. Daya juang memberikan petunjuk kepada setiap manusia untuk mampu mengatasi kesulitan, sehingga dapat mewujudkan harapan-harapannya. Pada manusia yang tidak dapat mengatasi kesulitan, daya juang tidak dapat memberikan petunjuk sehingga mengalami kegagalan dalam setiap usaha pencapaian cita-cita.

Konsep daya juang Stolz (2000) membantu setiap manusia mengubah keyakinannya untuk melihat setiap hambatan sebagai sebuah peluang untuk mencapai kesuksesan. Daya juang merupakan suatu kerangka kerja konseptual untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Fungsi daya juang dalam perjalanan kesuksesan manusia adalah untuk mengukur dan mengetahui respon setiap manusia terhadap suatu kesulitan. Respon negatif terhadap kesulitan akan diperbaiki oleh daya juang, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pribadi dan profesional kerja secara keseluruhan. Daya juang terdiri atas CO₂Re yang merupakan akronim bagi keempat dimensi daya juang. *Control* (Kendali)

Dimensi *control* atau kendali mempertanyakan: *Berapa banyak kendali individu terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan* (Stolz, 2000). Kendali yang sebenarnya, dapat terjadi dalam suatu situasi yang hampir tidak mungkin dapat ditangani. Manusia yang memiliki daya juang lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup, daripada yang memiliki daya juang rendah. Daya juang yang tinggi akan

menghasilkan lebih banyak kendali terhadap kesulitan yang dihadapi. Kendali diawali dengan pemahaman bahwa kesulitan dapat diselesaikan. Setiap manusia yang dapat mengendalikan diri berarti dapat mengendalikan respon terhadap setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup.

Originand Ownership/O₂ (asal usul dan pengakuan)

Manusia yang daya juangnya rendah cenderung memiliki rasa bersalah yang tinggi atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi dalam kehidupannya. Mereka melihat dirinya sendiri sebagai satu-satunya penyebab atau asal usul (*origin*) kesulitan dalam hidupnya. Rasa bersalah yang berlebihan membuat manusia menjadi frustrasi dan merasa tidak berguna. Rasa bersalah dalam dimensi O₂ memiliki fungsi utama untuk membantu manusia belajar dari persoalan yang sudah terjadi, sehingga memicu timbulnya rasa penyesalan. Manusia yang memiliki penyesalan mampu melakukan perenungan untuk memperbaiki dirinya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari.

Dimensi O₂ juga merupakan pengakuan lanjutan dari pemberian rasa bersalah yang tepat pada diri. Secara singkat pengakuan diartikan sebagai bentuk tanggungjawab seseorang yang mengetahui asal usul dari masalah yang terjadi akibat dirinya sendiri. Pengakuan akan kesalahan yang dilakukan, membentuk tanggungjawab yang akan mampu membantu manusia mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sampai tuntas.

Reach (jangkauan)

Dimensi jangkauan mengukur sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan? (Stolz, 2000). Respon-respon dengan daya juang yang rendah akan

membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain kehidupan seseorang. Rendahnya jangkauan seseorang terhadap suatu permasalahan, memperbesar kemungkinan dirinya menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana, menghabiskan kebahagiaan serta ketenangan pikiran. Pengetahuan akan permasalahan dapat membantu manusia menjangkau permasalahan tersebut, sehingga semakin memperbesar kemungkinan untuk membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang sedang dihadapi. Membatasi jangkauan kesulitan memungkinkan manusia untuk berpikir jernih dalam mengambil tindakan.

Endurance (daya tahan)

Dimensi *endurance* (daya tahan) adalah dimensi terakhir pada daya juang yang mempertanyakan dua hal yaitu: Berapa lamakah kesulitan akan berlangsung? dan Berapa lamakah penyebab kesulitan akan berlangsung (Stolz, 2000). Rendahnya daya tahan, membuat manusia merasa masalah yang dihadapi tidak ada jalan keluarnya sehingga memilih untuk menyerah. Manusia yang memiliki daya tahan rendah memperbesar kemungkinan menganggap kesulitan dan/atau penyebab-penyebabnya berlangsung lebih lama, atau bahkan selamanya. Daya tahan yang tinggi membuat manusia terus berjuang menghadapi tantangan dan mencari berbagai solusi untuk menyelesaikan tantangan. Mereka selalu mempunyai cara dan strategi untuk menghadapi tantangan yang datang padanya. Kata menyerah tidak akan keluar dari diri seseorang yang memiliki daya tahan yang tinggi, karena yakin setiap permasalahan ada jalan keluar dan solusi. Manusia yang memiliki daya juang tahan yang tinggi dalam dirinya, mempunyai potensi besar

untuk meraih kesuksesan dalam usaha meraih cita-cita dan mencapai kesuksesan dalam hidup.

Eksistensial

Istilah eksistensi berasal dari akar kata *existere*, yang secara literal berarti bergerak atau tumbuh ke luar. Psikologi eksistensial atau sekarang yang berkembang dengan nama psikologi humanistik atau psikologi holistik berawal dari kajian filsafat yang diawali Soren Kierkegaard tentang eksistensi manusia. Konsep utama dari eksistensial adalah kesadaran diri, artinya manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia berpikir dan memutuskan. Semakin tinggi kesadaran diri manusia, maka semakin besar pula kebebasannya untuk memilih berbagai alternatif. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai dengan tanggungjawab, manusia bertanggungjawab atas kebebasan dan nasibnya.

Makna eksistensial adalah kesadaran diri, artinya manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari diri yang menjadikannya mampu melampaui situasi sekarang dan membentuk basis bagi aktivitas-aktivitas berpikir dan memilih yang khas manusia, semakin tinggi kesadaran, maka semakin utuh diri seseorang (Lengkong, 2013). Manusia pada dasarnya adalah bebas, oleh karena itu manusia harus bertanggungjawab atas pengarahan hidup dan penentuan nasibnya sendiri. Setiap manusia memiliki keberanian untuk menunjukkan dirinya atau keberadaannya, pengalaman kesendirian, dan pengalaman menjalin relasi dengan manusia lainnya. Pendekatan eksistensial berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan, dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu saling berkaitan (Corey, 1988). Karakteristik yang khas

pada manusia adalah perjuangannya untuk merasakan dan menyadari arti dan maksud hidup. Kesadaran dalam memaknai kehidupan menimbulkan kegelisahan, yang diakibatkan oleh kesadaran atas keterbatasan manusia dan kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati (Cathcart & Klein, 2007). Pendekatan eksistensial merupakan salah satu pendekatan dalam melakukan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran konseli akan keadaan diri saat ini, dan menyadari permasalahan yang dihadapi, dan menyelesaikan dengan kekuatan yang ada pada diri (Lengkong, 2013).

Pendekatan ini digunakan bertujuan untuk membantu siswa menyadari keadaan dirinya saat ini dan permasalahan yang dialami. Siswa belajar menyadari kelemahan, kekuatan, dan peluang yang ada di dalam dirinya untuk menghadapi kesulitan dalam belajar, diharapkan lebih menyadari tujuan belajar di sekolah. Siswa yang mampu menyadari keadaan diri dan situasi yang dihadapi dalam hidup termasuk kehidupan bersekolah, akan mampu menjadi siswa yang berprestasi dan sukses memenuhi kriteria ketuntasan minimal dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah dua orang siswa kelas X IPA 1 SMA Charitas Jakarta yang mengalami permasalahan belajar berkaitan dengan daya juang. Mengacu surat rekomendasi dan ijin, kedua siswa yang menjadi subjek penelitian adalah hasil rekomendasi dari wali kelas X IPA 1 yang melakukan pendampingan dalam kegiatan belajar di sekolah. Peneliti kemudian melakukan observasi terhadap kedua siswa yang memiliki permasalahan belajar berkaitan dengan daya juang. Berdasarkan rekomendasi langsung dari wali kelas ditambah

dengan observasi peneliti maka kedua siswa ditetapkan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama 15 bulan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X IPA 1 SMA Charitas Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun jenis penelitian studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Penelitian studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tidak dapat dimanipulasi. Oleh karena itu, pertanyaan bagaimana dan mengapa dalam penelitian studi kasus, akan diarahkan keserangkaian peristiwa kontemporer, di mana penelitinya hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut (Yin, 2012). Prosedur penelitian terdiri atas tahap persiapan yang meliputi menentukan subjek penelitian dan tempat penelitian, menggali keterangan tentang subjek penelitian pada guru dan wali kelas serta subjek penelitian itu sendiri, melakukan kajian teori, serta konsultasi dengan pembimbing. Tahap pelaksanaan pengumpulan data, terdiri atas beberapa kegiatan yaitu: melakukan observasi, wawancara dengan guru, wali kelas, teman sebaya, dan subjek penelitian, mengolah data, dan menyusun laporan penelitian. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan dengan dokumentasi dua siswa yang memiliki daya juang rendah dalam belajar di kelas X IPA. Dokumentasi berupa berbagai macam informasi yang sudah didokumentasikan, dalam bentuk dokumen-dokumen administratif, wawancara dengan subjek penelitian dan orang-orang yang terkait, dan observasi langsung.

Pengadministrasian wawancara yang dilakukan konselor meliputi penyusunan pedoman

wawancara, pelaksanaan wawancara, mencatat hasil wawancara, melakukan analisis hasil wawancara, dan melaporkan hasil wawancara (Gantina, 2011). Wawancara dilakukan pada kedua subjek, wali kelas, guru, dan juga orangtua kedua subjek penelitian, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti.

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Pengamatan memiliki nilai: (a) memberikan informasi yang tidak mungkin didapatkan melalui teknik lainnya; (b) memberi tambahan informasi yang sudah didapat melalui teknik lain; (c) dapat menjangring tingkah laku nyata bila sebelumnya tidak diketahui; (d) pengamatan bersifat selektif; (e) pengamatan mendorong perkembangan subjek pengamatan. Konselor harus memiliki kriteria spesifik untuk melakukan pengamatan. Hal ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi kriteria spesifik yang akan mengarahkan pada kita apa yang akan diamati. Pada saat pengamatan, pengamat tidak boleh hanya fokus pada konseli dengan mengabaikan berbagai kondisi interaksi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkah lakunya (Gantina, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada komponen pembentuk daya juang yaitu kendali, asal usul dan pengakuan, jangkauan, serta daya tahan, yang membentuk tingkatan daya juang dalam tiga jenis tingkatan *quitters*, *campers*, dan *climbers* (Stolz, 2000). Kondisi daya juang AR dan JL dalam belajar masih berada pada tingkat *quitters*, yang berkontribusi terhadap perolehan prestasi AR dan JL di sekolah.

Laporan hasil belajar pada semester pertama tahun pelajaran 2014-2015 menunjukkan AR berada pada peringkat 20 dan JL pada peringkat 19 dari jumlah 20 siswa di kelas mereka. Penelitian Prasetyo (2010) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara daya juang dengan prestasi akademik. Penelitian ini selaras dengan temuan peneliti yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa daya juang AR dan JL yang rendah dalam belajar mengakibatkan nilai mereka banyak yang berada di bawah KKM, termasuk nilai pada pelajaran utama jurusan IPA yaitu matematika, kimia, biologi, dan fisika.

Daya juang AR yang bertipe *quitters* disebabkan oleh kurangnya pengendalian diri untuk belajar, sering menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialami, dan mudah menyerah pada saat mengalami kesulitan dalam belajar. AR banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan komputer, dan menganggap dirinya tidak berada dalam masalah. Pola pikir yang demikian menjadikan AR kurang peduli dengan kondisi dirinya yang mengalami permasalahan dalam belajar. AR sering mengabaikan kegiatan belajar di rumah, dan tidak mengerjakan tugas dari sekolah. Saat belajar di sekolah AR mengabaikan penjelasan dari guru di kelas, menghindari pelajaran dengan alasan sakit, datang terlambat ke sekolah, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sikap tersebut menunjukkan bahwa AR 'melarikan diri' dari permasalahan belajar yang dialaminya.

Peneliti mendampingi dan membangkitkan kesadaran AR pada keadaan dirinya yang mengalami permasalahan dalam belajar. Peneliti mengingatkan AR untuk fokus pada tujuan hidupnya, sehingga AR dapat menyusun langkah untuk perubahan dirinya. Pendampingan dengan menggunakan pendekatan eksistensial untuk menumbuhkan kesadaran AR

untuk eksis dalam belajar dilakukan peneliti dengan melakukan pendekatan pribadi dan melakukan konseling individu. Peneliti juga mengajarkan teknik *memorizing* menggunakan "jembatan keledai" untuk membantu AR dalam memahami pelajaran di bidang IPA dengan lebih baik. Tujuannya agar AR dapat menghafal lebih mudah dengan teknik "jembatan keledai". Teknik ini diberikan karena sesuai dengan kebutuhan AR yang merasa dirinya memiliki kelemahan dalam menghafal. Tumbuhnya kesadaran AR untuk belajar sesuai jadwal yang telah dibuat bersama peneliti menjadikan pola belajar AR semakin teratur, sehingga pada akhir tahun ajaran AR dapat naik ke kelas XI dengan perolehan nilai sesuai KKM di bidang IPA.

Subjek kedua yaitu JL memiliki kondisi daya juang yang sama dengan AR, yaitu berada pada tingkat *quitters*. Kendali JL pada dirinya masih lemah, ia merasa dirinya baik-baik saja dan tidak berada dalam permasalahan karena ia selalu merasa aman dan semua kebutuhannya selalu terpenuhi. Hidup JL sebagai anak tunggal yang selalu berada di zona nyaman membentuknya menjadi pribadi yang kurang memiliki daya tahan dalam menghadapi kesulitan pada kesehariannya, terlebih terkait dengan kegiatan belajar di jurusan IPA. Selama belajar JL lebih banyak bermain dengan teman-temannya daripada mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada saat menghadapi kesulitan dalam belajar ia mudah menjadi emosi dan temperamental, sehingga tidak dapat menyelesaikan kegiatan belajarnya. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa JL masih sering menyalahkan sekitarnya atas permasalahan belajar yang terjadi pada dirinya. JL menganggap dirinya tidak mampu berada di jurusan IPA, dan memilih untuk keluar. Keputusan JL tersebut

diambil karena ia tidak dapat bertahan dalam kesulitan belajar yang dialaminya di jurusan IPA.

Peneliti melakukan pendampingan dengan menggunakan pendekatan eksistensial untuk menumbuhkan eksistensi belajar dalam diri JL dengan melakukan konseling individu. Peneliti memperlihatkan hasil belajar JL di semester pertama yang berada di urutan bawah untuk menyadarkan JL pada kondisi belajarnya yang mengalami permasalahan. Keinginan dan cita-cita yang diungkapkan JL, dijadikan pemicu oleh peneliti untuk menyadarkan JL agar segera memperbaiki nilainya di sekolah. Pemberian *reinforcement* positif pada setiap usaha belajar di jurusan IPA menumbuhkan minat dan semangat JL untuk belajar dengan pola yang menyenangkan.

Peneliti menggunakan kemampuan JL dalam menggambar untuk menumbuhkan minat belajarnya. Teknik *mind mapping* dipilih peneliti untuk diajarkan pada JL karena sesuai dengan kemampuan JL dan dapat mempermudah JL dalam memahami pelajaran di jurusan IPA. Teknik ini menggunakan media gambar dan warna yang menarik, sehingga JL dapat memahami pelajaran dengan mudah. *Mind mapping* berupa visualisasi gambar dan warna mempermudah JL untuk menghafalkan berbagai rumus dan berbagai istilah dalam pelajaran fisika, kimia, biologi, dan matematika yang menjadi pelajaran utama di jurusan IPA. Peningkatan daya juang JL dalam belajar berhasil meningkatkan nilainya, sehingga sesuai dengan KKM jurusan IPA dan pada akhir tahun ajaran 2014-2015 JL naik ke kelas XI.

Oktariningtyas (2010) memaparkan mengenai hubungan daya juang dengan motivasi berpretasi bahwa kenaikan pada variabel yang satu akan menimbulkan kenaikan juga pada variabel yang lainnya. Mengacu pada temuan penelitian tersebut maka peneliti memotivasi peningkatan

daya juang pola belajar intensif kedua subjek. Upaya peningkatan daya juang belajar dan peningkatan nilai dari kedua subjek di jurusan IPA membuat daya juang subjek berubah dari tipe *quitters* menuju *climbers*.

Peneliti melakukan upaya menjalin kedekatan pada kedua subjek untuk memunculkan kepercayaan antara peneliti dan subjek sebagai sarana dalam pendekatan eksistensial yang digunakan untuk membantu meningkatkan daya juang belajar kedua subjek. Kepercayaan yang muncul mempermudah peneliti dalam menumbuhkan kesadaran subjek pada kondisi daya juang *quitters* yang mereka miliki untuk mengubahnya menjadi *climbers*. Peneliti memotivasi subjek dan memberikan dukungan melalui sapaan setiap hari dengan menanyakan kondisi kedua subjek seperti, “hai apa kabar?”, “apakah hari ini ada ulangan?”, “Sudah siap untuk ulangan?”, “Tenang saja kamu pasti bisa”. Kedekatan peneliti dengan subjek memperkuat pemberian *reinforcement* verbal positif dalam upaya menumbuhkan kesadaran belajar sehingga dapat mengubah daya juang subjek dalam belajar dari *quitters* menjadi *climbers*.

Pendekatan yang dilakukan peneliti memberikan hasil yang baik pada kedua subjek. AR dan JL mulai sadar tugas dan tanggungjawabnya sebagai pelajar, mereka berjuang untuk tekun dalam belajar. AR dan JL menggunakan kemampuan yang mereka miliki dalam bidang komputer dan menggambar untuk membantunya dalam belajar. Kemampuan mereka digunakan untuk mengatasi kelemahan dalam belajar, AR yang sulit menghafal di atas dengan metode “jembatan keledai” yang materinya ia cari di internet. Kemudian JL yang mudah bosan dalam belajar, menggunakan metode “*mind mapping*” untuk membantunya belajar. Belajar dengan

metode “*mind mapping*” membuat materi pelajaran menjadi menarik untuk dipelajari, sehingga minat JL untuk belajar selalu tumbuh.

Jadwal belajar yang dimiliki kedua subjek membantu subjek untuk belajar secara mandiri, sehingga tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan yang mereka alami. Belajar dengan teratur membantu kedua subjek untuk semakin memahami semua materi pelajaran di jurusan IPA. Keteraturan hidup membuat kedua subjek dapat bertahan dengan baik selama proses belajar di kelas, tidak mudah mengantuk, dan tidak terpancing untuk menggobrol dengan temannya. Kemajuan yang diperlihatkan kedua subjek dalam mengatasi permasalahan dalam belajar menunjukkan peningkatan kendali, asal usul dan pengakuan, jangkauan, serta daya tahan yang merupakan komponen pembentuk daya juang.

Upaya yang dilakukan kedua subjek untuk mengatasi hambatan belajar dari dalam diri maupun luar diri, menjadikan kedua subjek siap menghadapi kesulitan dalam belajar. Keseimbangan dalam menjalankan rutinitas harian, dan pendampingan yang menyeluruh dari orangtua serta guru dalam mengawasi, dan mendukung siswa, sangat membantu siswa untuk tidak mudah menyerah pada saat belajar. Perjuangan belajar yang dilakukan kedua subjek serta pendampingan dari orangtua dan guru menjadikan kedua subjek memiliki daya juang *climbers* dalam menghadapi kesulitan belajar. Hasilnya adalah kedua subjek memperoleh nilai sesuai KKM jurusan IPA dan pada tahun ajaran 2014-2015 dinyatakan memenuhi syarat kenaikan kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, kedua subjek yang berada di jurusan IPA SMA Charitas belum mampu mencapai KKM bidang IPA tahun pelajaran 2014 – 2015 karena kurang optimal dalam belajar dan kurang memiliki daya juang yang tinggi dalam belajar. Daya juang *quitters* dan *campers* dalam belajar menghambat pencapaian prestasi belajar di sekolah.

Kedua, aktivitas AR yang berlebihan dalam menjalankan hobi, membuat konsentrasi kurang fokus dalam belajar dan daya juang selama kegiatan belajar di kelas mengarah pada daya juang tipe *quitters* dan *campers*.

Ketiga, karakteristik JL sebagai anak tunggal yang kurang mau berjuang berperan membentuk daya juang *quitters* dan *campers* selama kegiatan belajar di kelas.

Ketiga, keterlibatan dan peran orangtua dalam mengontrol, mengawasi, dan memberi masukan pada siswa dapat menstimulasi daya juang dalam belajar secara lebih optimal.

Kelima, pendampingan dan pemberian konseling individual pada dua siswa secara intensif dan berkelanjutan membantu kedua subjek dalam upaya peningkatan daya juang dalam belajar, sehingga kedua subjek dapat menyadari kondisinya saat mengalami masalah dalam belajar dan dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan dalam belajar

Saran

Pertama, kepada Kepala sekolah SMA Charitas Jakarta, agar dapat memberikan arahan untuk pendampingan siswa yang memiliki daya juang yang rendah dalam belajar.

Kedua, kepada Wali kelas, agar memahami karakteristik siswa dalam belajar, intensif melakukan pendampingan pribadi, dan memberikan saran serta metode belajar yang sesuai kebutuhan siswa yang memiliki daya juang rendah dalam belajar, khususnya dalam bidang studi IPA.

Ketiga, kepada Guru BK sekolah, agar melakukan pendampingan dalam penyelesaian faktor-faktor penyebab permasalahan studi siswa, sehingga pendampingan intensif dapat dilakukan kepada siswa. Kedekatan guru BK dengan siswa akan sangat membantu dalam kegiatan konseling individual maupun konseling kelompok untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam belajar dan pengembangan diri.

Keempat, kepada Kaprodi BK Atma Jaya, agar menyusun jadwal untuk melakukan konseling individu dan konseling kelompok secara intensif dan aplikatif bagi adik angkatan sebagai awal kegiatan praktek konseling individual.

Kelima, kepada mahasiswa program studi BK, diharapkan mampu mengoptimalkan layanan konseling individu dan kelompok secara intensif selama praktek psikoedukasi dan praktik konseling individu yang terkait kondisi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardini, W. (2012). *Penanganan perilaku agresif melalui layanan konseling kelompok (studi kasus tiga siswa Sint Joseph Jakarta*. Diunggah dari <https://lib.atmajaya.ac.id/Uploads/Fulltext/180822/Catur%20Wuri%20Ardini%27s%20Undergraduate%20Theses.pdf>
- Cathcart, T., & Klein, D. (2007). *Berfilsafat dengan anekdot: Plato ngafe bareng singa laut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Corey, G. (1988). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung. PT Eresco
- Endriarto, C. (2012). *Faktor-faktor penyebab dan rencana penanganan perilaku mencontek melalui konseling kelompok dengan pendekatan rasional emotif behavior therapy (REBT) (studi kasus pada 9 siswa SMK X)*. Diunggah dari <https://lib.atmajaya.ac.id/Uploads/Fulltext/184872/Cornelius%20E%27s%20Undergraduate%20Theses.pdf>
- Hadibroto, I., Alam, S., Suryaputra, E., & Olivia, F. (2003). *Misteri perilaku anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal*. Jakarta: Gramedia.
- Herawaty, Y. (2013). *Hubungan antara keberfungsiaan keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja*. Diunggah dari <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/176/164>.
- Hernacki, M. & Deporter, B. (terjemahan: Alwiyah). (2002). *Quantum learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

- Komalasari, G., Wahyuni, E., Karsih. (2011). *Asesmen teknik nontes dalam persepektif BK komprehensif*. Jakarta: Indeks.
- Lengkong, F. (2013). *Teori dan pendekatan bimbingan konseling*. Diklat kuliah, tidak diterbitkan. Jakarta. FKIP Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Mamahit, H. (2002). *Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar mahasiswa angkatan 2000, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Oktariningtyas, M. (2010) . *Hubungan daya juang dengan motivasi berprestasi siswa SMP kelas 7 Strada Bhakti Utama Jakarta Selatan*. Diunggah dari <https://lib.atmajaya.ac.id/Uploads/Fulltext/163859/Anna%20Maria%20Oktariningtyas%27s%20Undergraduated%20Theses.pdf>
- Prasetyo, D. T. (2010). *Hubungan daya juang dan motivasi belajar dengan prestasi akademik mahasiswa angkatan 2007, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Santoso,K.(2007). *Daya juang anak panti asuhan usia remaja di Vincentius putri*. Diunggah dari <https://lib.atmajaya.ac.id/Uploads/Fulltext/133175 / Grace %20Kathrin%20Santoso%27s%20Undergraduate%20Theses.pdf>
- Stolz, G. (terjemahan: Hermaya). (2000). *Adversity quotient.mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sudarnoto, L. F. N. Diklat kuliah: *Metodelogi penelitian*. Jakarta: BK FKIP Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sukiman. (2011). *Penelitian tindakan kelas untuk guru pembimbing (bimbingan dan konseling)*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin diri*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syahid, N. (2014). *Hubungan antara adversity quotient dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali maksum krapyak Yogyakarta*. Diunggah dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/13729/1/AB %20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/13729/1/AB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)
- Yin, P. D. (2012). *Studi Kasus, Desain & Metode*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Zainuddin. *Pentingnya adversity quotient dalam meraih prestasi belajar*. Diunggah dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jgmm/article/view/308/314>